PENGARUH STRUKTUR *COORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP *FINANCIAL DISTRESS* PERUSAHAAN

Gino Giovano Manuputty

Dosen Fakultas Ekonomi
Universitas Kristen Indonesia Maluku

Abstract*: This study aims to analyze the effect of coorporate governance structure to financial distress. The population in this study were all manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2007-2009. Criteria of financial distress in this study were measured by using a earnings per share. The results showed variable size of commissioners, proportion of independent commissioner and size of audit committe is negatively related to but does not have a significant influence on financial distress, while the size of direction have a relationship that is negative and significant effect on financial distress.*

Keywords: *corporate governance, financial distress, earnings per share.*

PENDAHULUAN

Coorporate Governance (CG) merupakan tata kelola perusahaan yang menjelaskan hubungan antara berbagai partisipan dalam perusahaan yang menentukan arah dan kinerja perusahaan, Monks dan Minow, 2001 (dalam Wardhani, 2006). Krisis yang menimpa Indonesia yang dimulai pada pertengahan 1997, salah satunya diakibatkan karena rendahnya penerapan *Corporate Governance* (Maulana dan Murtanto, 2005). Banyaknya kasus yang terjadi seperti kasus Enron, Xerox, Worldcom menandakan bahwa kegagalan perusahaan tersebut dapat diakibatkan karena buruknya tata kelola perusahaan.

Porter (1991) menyatakan bahwa alasan mengapa perusahaan sukses atau gagal mungkin lebih disebabkan oleh strategi yang diterapkan oleh perusahaan. Kesuksesan suatu perusahaan banyak ditentukan oleh karakteristik stategis dan manajerial perusahaan tersebut. Strategi tersebut diantaranya juga mencakup strategi penerapan sistem *Good Corporate Governance* (GCG) dalam perusahaan. Penerapan tata kelola perusahaan yang lemah dapat mengakibatkan terjadinya kondisi kesulitan keuangan dari suatu perusahaan. Menurut Platt dan Platt (2002), *financial distress* didefinisikan sebagai tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi.

Corporate governance bertujuan untuk menciptakan nilai tambah bagi semua pihak yang berkepentingan, sehingga tidak terjadi konflik antara pihak agen dan

principal yang berdampak pada penurunan *agency cost* (Bodroastuti, 2009). Struktur GCG dalam suatu perusahaan bisa jadi dapat menentukan sukses tidaknya suatu perusahaan. Penelitian Daily & Dalton (1994) menyimpulkan bahwa memang terdapat hubungan yang signifikan antara komposisi direksi dan struktur kepemimpinan direksi tersebut dengan kemungkinan perusahaan mengalami kebangkrutan. Penelitian Wardhani, 2006 juga mengungkapkan bahwa ukuran dewan direktur berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* sedangkan independen dewan komisaris tidak berpengaruh.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji struktur *corporate governance* pada perusahaan yang yang mengalami *financial distress.* Penelitian ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Hanifah dan Purwanto 2013. Namun demikian, terdapat perbedaan dalam hal penentuan kriteria pengukuran *financial distress* suatu perusahaan. Penelitian sebelumnya menggunakan *interest coverage ratio* sebagai ukuran *financial distress* sedangkan Penelitian ini akan mengukur kesulitan keuangan perusahaan menurut penelitian Elloumi dan Gueyie (2001) dengan melihat perusahaan yang memiliki laba per lembar saham *(earning per share)* negatif sebagai indikasi terjadinya *financial distress*. Penelitian ini juga menggunakan variabel kontrol yakni *leverage* perusahaan.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Inti dari teori keagenan adalah pendesainan kontrak yang tepat untuk menyelaraskan kepentingan prinsipal dan agen dalam hal terjadi konflik kepentingan Scott, 1997 (dalam Sabeni, 2005). *Asymmetric Information* merupakan informasi yang tidak seimbang yang disebabkan karena distribusi informasi yang tidak sama antara principal dan agen. Akibat dari informasi yang tidak seimbang menimbulkan 2 permasalahan yakni *Moral hazard* yaitu permasalahan yang muncul jika agen tidak melaksanakan hal-hal yang disepakati bersama dalam kontrak kerja. *Adverse selection* yaitu suatu keadaan dimana *principal* tidak dapat mengetahui apakah suatu keputusan diambil oleh agen benar-benar didasarkan atas informasi yang telah diperolehnya, atau terjadi sebagai sebuah kelalaian dalam tugas.

Sukses atau tidaknya perusahaan ini akan sangat ditentukan oleh keputusan atau strategi yang diambil oleh perusahaan. Dewan memegang peranan yang sangat signifikan bahkan peran yang utama dalam penentuan strategi perusahaan tersebut. Sistem *two tier* merupakan sistem yang dianut dalam pengelolaan perusahaan di Indonesia karena berkaitan dengan adanya pemisahan tanggung jawab antara dewan direksi dan dewan komisaris. Struktur *coorporate governance* yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah ukuran dari dewan direksi dan dewan komisaris, independensi dari komisaris, ukuran kite audit serta leverage perusahaan.

Pengaruh Ukuran Dewan Direksi terhadap Kondisi *Financial Distress*

Kinerja perusahaan sangat ditentukan oleh keberadaan dewan direksi didalam suatu perusahaan. Dewan direksi akan menentukan kebijakan yang akan diambil atau strategi perusahaan baik jangka panjang maupun jangka pendek. Dengan ukuran dewan direksi yang tepat diharapkan dapat mengurangi masalah kesulitan keuangan sekaligus meminimalisir konflik kepentingan.

Hasil penelitian Hanifah dan Purwanto, 2013 menunjukkan bahwa semakin besar anggota dewan direksi maka semakin kecil kemungkinan terjadinya kondisi *financial distress* pada perusahaan. Penelitian Wardhani, 2006 menunjukkan bahwa semakin besar jumlah direksinya maka semakin tinggi kemungkinan perusahaan mengalami kondisi tekanan keuangan. Berdasarkan penjelasan diatas maka hipotesis yang dikembangkan adalah:

H1: Ukuran dewan direksi berpengaruh negatif terhadap *financial distress*

Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris terhadap Kondisi *Financial Distress*

Peran komisaris ini diharapkan akan meminimalisir permasalahan agensi yang timbul antara dewan direksi dengan pemegang saham sehingga dapat mengurangi *agency cost* yang bisa menimbulkan permasalahan keuangan. Peran dewan komisaris dalam suatu perusahaan lebih ditekankan pada fungsi monitoring dari implementasi kebijakan direksi.

Penelitian ini didukung dengan penelitian Wardhani (2006)) bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap *financial distress*. Hasil penelitian Hanifah dan Purwanto, 2013 menunjukkan hal yang sebaliknya yaitu bahwa ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Berangkat dari penjelasan diatas maka dapat dirumuskan hipotesis yakni:

H2: Ukuran dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap *financial distress*

Pengaruh Komisaris Independen terhadap Kondisi *Financial Distress*

Peran komisaris independen dalam *corporate governance* sangat penting karena dapat mengurangi *agency problem* antara kedua belah pihak yang dapat menimbulkan kemungkinan kondisi kesulitan keuangan. Efektivitas dewan komisaris dalam menyeimbangkan kekuatan CEO tersebut sangat dipengaruhi oleh tingkat indepedensi dari dewan komisaris tersebut (Lorsch, 1989; Mizruchi, 1983; Zahra & Pearce, 1989) dalam Wardhani, 2006.

Hasil Penelitian Hanifah dan Purwanto, 2013 menunjukan bahwa keberadaan komisaris independen yang ada dalam perusahaan tidak berpengaruh terhadap masalah *financial distress* perusahaan. Penelitian yang dilakukan Emrinaldi (2007) menyatakan sebaliknya bahwa banyaknya jumlah komisaris independen dalam suatu perusahaan akan semakin mengurangi terjadinya *financial distress*. Berdasarkan penjelasan diatas maka hipotesis yang dapat dikembangkan adalah:

H3: Independensi dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

Pengaruh Ukuran Komite Audit terhadap Kondisi *Financial Distress*

Komite audit merupakan bagian dari *corporate governance* yang berfungsi untuk mengawasi manajemen (*agent*) agar tidak merugikan pemilik perusahaan (*principal*) sehingga dapat mengurangi permasalahan keuangan yang dihadapi perusahaan. Jumlah anggota komite audit harus lebih dari satu orang. Hal ini dimaksudkan agar komite audit dapat mengadakan pertemuan maupun dapat berdiskusi satu sama lainnya.

Komite audit menjadi tidak efektif jika ukuran mereka terlalu kecil atau terlalu besar, Dalton *et al.* (1999) dalam Rahmat *et al.* (2009). Sedangkan hasil penelitian Ahmed *et al.* (2010) menemukan hubungan negatif signifikan antara keberadaan komite audit di sebuah perusahaan dengan kemungkinan kesulitan keuangan perusahaan. Berdasarkan penjelasan diatas, hipotesis yang dikembangkan adalah:

H4: Ukuran komite audit berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

METODE

Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Pemilihan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* dengan kriteria: a). Perusahaan manufaktur yang listing di Bursa Efek Indonesia 2007–2009, b). Perusahaan yang mengalami *earning per share* (EPS) negatif dan sebaliknya, c). Perusahaan yang memiliki data laporan direksi, komisaris maupun komite audit secara lengkap.

Variabel Penelitian

Penelitian ini menggunakan enam variabel yang terdiri atas satu variabel dependen dan empat variabek independen serta satu variabel kontrol. Variabel dependen dalam penelitian ini disajikan dalam bentuk variabel *dummy* dengan dengan ukuran binominal sesuai dengan penelitian Ahmed, *et al.* (2010) yaitu, dimana satu (1) apabila perusahaan memiliki *earning per share* (EPS) negatif selama tiga tahun berturut-turut (Dua tahun sebelum tahun pengamatan ditambah dengan tahun pengamatan) dan (0) apabila perusahaan memiliki *earning per share* (EPS) positif selama tiga tahun berturut-turut (Dua tahun sebelum tahun pengamatan ditambah dengan tahun pengamatan).

Variabel independen dalam penelitian ini adalah variabel ukuran dewan direksi yang diukur dengan menghitung jumlah anggota dewan direksi yang ada dalam perusahaan Hanifah dan Purwanto, 2013.

Variabel Dewan komisaris merupakan organ perusahaan yang melakukan fungsi monitoring dari implementasi kebijakan direksi (Triwahyuningtias, 2012) dalam Hanifah dan Purwanto, 2013. Variabel ukuran dewan komisaris dalam penelitian ini, diukur dengan menghitung jumlah dewan komisaris yang ada dalam perusahaan pada periode t (Wardhani, 2006).

Komisaris independen merupakan anggota dewan komisaris yang tidak memiliki hubungan yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen (Wardhani, 2006). Variabel komisaris independen diukur dengan membandingkan antara komisaris independen dibandingkan dengan jumlah keseluruhan komsaris di perusahaan tersebut. (Wardhani, 2006).

Variabel ukuran komite audit dalam penelitian ini adalah jumlah anggota yang ada dalam satu komite audit. Variabel ukuran komite audit dalam penelitian ini diukur dengan jumlah anggota Komite Audit yang dibentuk perusahaan.

Penelitian ini juga menggunaka variabel kontrol yang ada yaitu l*everage* perusahaan. *Leverage* perusahan dalam penalitian diukur dengan menghitung total utang dibandingkan dengan total aset pada akhir tahun.

Sumber dan Pengumpulan Data

Penelitian ini dilakukan di Bursa Efek Indonesia (BEI) sedangkan periode penelitian yaitu antara tahun 2007-2009. Adapun Jenis data yang digunakan adalah data sekunder selama tahun 2007-2009 untuk *annual report*, dan yang diperoleh lewat *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD) tahun 2008-2010, serta situs Indonesia Stock Exchange (IDX) (http://www.idx.co.id) serta sumber terkait lainnya.

Penelitian ini akan menggunakan analisis statistik deskriptif dan Analisis regresi. Statistik deskriptif digunakan untuk menguji memberikan gambaran mengenai variabel yang digunakan dalam penelitian. Pengujian hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah Model Regresi Logistik seperti yang diuji dalam penelitian (Hanifah dan Purwanto, 2013).

Model regresi logistik yang digunakan untuk menguji hipotesis sebagai berikut:

$$\textbf{Ln (p/1-p) Distress} = \beta_0 + \beta_1 \textbf{DIR_SIZE} + \beta_2 \textbf{KOM_SIZE} + \beta_3 \textbf{KOM_INDP} + \beta_4 \textbf{AC_ SIZE} + \beta_5 \textbf{LEV} + \acute{\varepsilon}.$$

Keterangan:

Ln (p / 1-p)	=	*Dummy variabel Financial Distress*
DIR_SIZE	=	Ukuran Dikertur
KOM_SIZE	=	Ukuran komisaris
KOM_INDP	=	Komisaris Independen
ACSIZE	=	Ukuran komite audit
LEV	=	Leverage
β0	=	Konstanta
β1, β2, β3, β4	=	Koefisien regresi
ɛ́	=	***error***

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data penelitian dan setelah dilakukan *purposive sampling*, maka diperoleh jumlah sampel penelitian sebesar 144 perusahaan yang terdiri dari perusahaan

manufaktur yang mengalami kesulitan keuangan (*financial distress)* dan perusahaan yang tidak mengalami kesulitan keuangan (*non financial distress).*

Hasil Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif dilakukan untuk memberikan gambaran atau deskripsi terkait nilai rata-rata, standar deviasi, minimum dan maximum pada data yang ada. Ditunjukan dalam tabel 1 dibawah ini:

Tabel 1
Statistik Deskriptif

	FINANCIAL DISTRESS				NON FINANCIAL DISTRESS				FINANCIAL DISTRESS DAN NON FINANCIAL DISTRESS			
	Min	Max	Mean	Std. Dev	Min	Max	Mean	Std. Dev	Min	Max	Mean	Std. Dev
DIR_SIZE	3	7	4.45	1.299	2	11	5.72	1.976	2	11	5.53	1.939
KOM_SIZE	3	5	3.55	.858	2	10	4.89	2.080	2	10	4.69	2.002
KOM_INDP	.25	.40	.3386	.04121	.25	1.00	.3989	.12376	.25	1.00	.3897	.11697
AC_SIZE	3	3	3.00	.000	2	5	3.16	.487	2	5	3.14	.452
LEV	.50	2.62	1.0491	.45499	.07	.91	.4877	.19270	.07	2.62	.5735	.32078
Valid N (listwise)	22				122				144			

Sumber: data sekunder diolah, 2013

Statistik deskriptif menunjukan bahwa berdasarkan 144 sampel perusahaan, ukuran dewan direksi (DIR_SIZE) Ukuran dewan direksi yang dimiliki oleh perusahaan yang mengalami *financial distress* minimum 3 dan maksimum 7 dengan rata-rata 4,45 dan standar deviasi 1,29. Sedangkan untuk ukuran dewan direksi perusahaan *yang* tidak mengalami *financial distress* minimum 2 dan maksimum 11 dengan rata-rata 5,72 dan standar deviasi 1,97. Hasil statistik deskriptif pada tabel di atas menunjukkan bahwa rata-rata ukuran dewan direksi pada perusahaan *financial distress* lebih kecil dibandingkan rata-rata ukuran dewan direksi pada perusahaan yang tidak mengalami *financial distress*.

Statistik deskriptif untuk ukuran dewan komisaris (KOM_SIZE) menunjukan bahwa dewan komisaris yang dimiliki oleh perusahaan yang mengalami *financial distress* dengan nilai minimum 3 dan maksimum 5 dengan rata-rata 3,55 dan standar deviasi 0,85. Sedangkan untuk ukuran dewan komisaris perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* memiliki nilai minimum 2 dan maksimum 10 dengan rata-rata 4,89 dan standar deviasi 2,08. Hasil statistik deskriptif pada tabel di atas menunjukkan bahwa rata-rata ukuran dewan komisaris pada perusahaan *financial distress* lebih kecil dibandingkan rata-rata ukuran dewan komisaris pada perusahaan yang tidak mengalami *financial distress*.

Statistik deskriptif untuk proporsi komisaris independen (KOM_INDP) menunjukan bahwa independensi dewan komisaris yang dimiliki oleh perusahaan yang mengalami *financial distress* minimum 0,25 dan maksimum 0,40 dengan rata-rata 0,33 dan standar deviasi 0,04. Sedangkan untuk independensi dewan komisaris perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* minimum 0,25 dan maksimum 1,00 dengan rata-rata 0,39 dan standar deviasi 0,12. Hasil statistik deskriptif pada tabel di atas menunjukkan bahwa rata-rata independensi dewan komisaris pada perusahaan *financial distress* lebih kecil dibandingkan rata-rata independensi dewan komisaris pada perusahaan yang tidak mengalami *financial distress*.

Statistik deskriptif untuk komite audit (AC_SIZE) menunjukan bahwa jumlah komite audit yang dimiliki oleh perusahaan yang mengalami *financial distress* minimum 3 dan maksimum 3 dengan rata-rata 3,00 dan standar deviasi 0,00. Sedangkan untuk jumlah komite audit perusahaan yang tidak mengalami *financial distress memiliki nilai* minimum sebesar 2 dan maksimum 5 dengan rata-rata 3,16 dan standar deviasi 0,48. Hasil statistik deskriptif pada tabel di atas menunjukkan bahwa rata-rata independensi dewan komisaris pada perusahaan *financial distress* lebih kecil dibandingkan rata-rata independensi dewan komisaris pada perusahaan yang tidak mengalami *financial distress*.

Statistik deskriptif untuk *leverage* perusahaan (LEV) menunjukan bahwa *leverage* yang dimiliki oleh perusahaan yang mengalami *financial distress* dengan nilai minimum 0,50 dan maksimum 2,62 dengan rata-rata 1,04 dan standar deviasi 0,45. Sedangkan untuk *leverage* perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* minimum 0,07 dan maksimum 0,91 dengan rata-rata 0,48 dan standar deviasi 0,19. Hasil statistik deskriptif pada tabel di atas menunjukkan bahwa rata-rata *leverage* pada perusahaan *financial distress* lebih besar dibandingkan rata-rata *leverage* pada perusahaan yang tidak mengalami *financial distress*.

Hasil Pengujian Hipotesis

Menguji Kelayakan Model

Hasil pengujian *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* pada tabel 2 dengan nilai *chi square* sebesar 1,152 dan signifikansi sebesar 0,997 lebih besar dari α sebesar 0,05 menandakan bahwa model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan model dapat diterima karena cocok dengan data observasinya (Ghozali, 2006).

Tabel 2
Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	df	Sig.
1	1.152	8	.997

Sumber: data sekunder diolah, 2013

Menguji Keseluruhan Model

Dari pengolahan data pada tabel 3 dihasilkan nilai -2 log likehood (-2 LL) pada awal (Blok Number = 0) sebesar 123,119 dan pada Blok Number = 1 sebesar 29,715. Dengan demikian terjadi penurunan angka -2 log likehood sebesar 93,404 yang menunjukkan model regresi baik/fit.

Tabel.3
Perbandingan Nilai -2 *Log Likelihood* (-2 LL)

-2 LL awal (Block number = 0)	123,119
-2 LL akhir (Block number = 1)	29,715

Sumber: data sekunder diolah, 2013

Hasil pengujian *omnibus test* pada tabel 4 diperoleh nilai *chi square* (penurunan nilai -2 *log likelihood*) sebesar 93,404 dengan signifikansi sebesar 0,000. Nilai signifikansi yang lebih kecil dari tingkat α sebesar 0,05 menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan dari kelima prediktor yaitu ukuran dewan direksi, ukuran dewan komisaris, proporsi komisaris independen, komite audit serta *leverage* secara bersama-sama dapat menjelaskan terjadinya *financial distress* pada perusahaan.

Tabel 4
Hasil pengujian *omnibus test*

		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	93.404	5	.000
	Block	93.404	5	.000
	Model	93.404	5	.000

Sumber: data sekunder diolah, 2013

Hasil output nilai *Cox and Snell's R Square* tabel 5 sebesar 0,477 dan nilai dan nilai *Nagelkerke's R Square* adalah 0,830 yang berarti variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabilitas variabel independen sebesar 83%, dan sisanya 17% dijelaskan oleh variabel lain di luar model.

Tabel 4
Hasil Pengujian *Cox and Snell's R Square* dan *Nagelkerke's R Square*

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	29.715[a]	.477	.830

Sumber: data sekunder diolah, 2013

Menguji Koefisien Regresi

Pengujian hipotesis pada penelitian ini menggunakan model regresi logistik untuk menguji pengaruh ukuran dewan direksi, ukuran dewan komisaris, komisaris independen, ukuran komite audit, dengan variabel control *leverage* terhadap kemungkinan kondisi *financial distress.* Untuk menguji signifikansi koefisien dari setiap variabel independen yang digunakan *p-value (probability value)* dengan tingkat signifikansi sebesar 5% atau 0,05 (Ghozali, 2006).

Tabel 6
Hasil Uji Regresi Logistik

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
DIR_SIZE	-1.403	.562	6.233	1	.013	.246
KOM_SIZE	-.266	.454	.344	1	.557	.766
KOM_INDP	-18.185	11.861	2.351	1	.125	.000
AC_SIZE	-2.247	2.732	.677	1	.411	.106
LEV	19.719	5.141	14.714	1	.000	3.662E8
Constant	4.787	9.785	.239	1	.625	119.976

Sumber: data sekunder diolah, 2013

Berdasarkan hasil pengujian menunjukan bahwa variabel ukuran dewan direksi mempunyai koefisien regresi sebesar -1,403 dengan nilai probabilitas (sig) sebesar 0,013 lebih kecil dari nilai *alpha* 0,05, maka hipotesis pertama dapat diterima. Keadaan ini menunjukan bahwa ukuran dewan direksi berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* perusahaan.

Hasil ini menunjukkan bahwa semakin besar anggota dewan direksi maka semakin kecil kemungkinan terjadinya kondisi *financial distress* pada perusahaan. Hasill penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Hanifah dan Purwanto, 2013. Hasil ini menunjukan bahwa keberadaan dewan direksi sangat membantu perusahaan untuk mengatasi permasalahan keuangan. Keadaan ini menunjukan bahwa ukuran dewan direksi berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* perusahaan.

Hasil pengujian menunjukan bahwa variabel ukuran dewan komisaris mempunyai koefisien regresi sebesar -0,266 dengan nilai probabilitas (sig) sebesar 0,557 lebih besar dari nilai *alpha* 0,05, maka hipotesis kedua tidak dapat diterima. Keadaan ini menunjukan bahwa ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* perusahaan.

Hasil Penelitian ini tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh Wardhani (2006) bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap *financial distress*. Namun sejalan dengan penelitian Hanifah dan Purwanto, 2013. Keadaan ini menunjukkan bahwa

besarnya jumlah dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap perusahaan yang mengalami kemungkinan terjadinya kesulitan keuangan.

Hasil pengujian menunjukan bahwa variabel proporsi komisaris independen mempunyai koefisien regresi sebesar -18,185 dengan nilai probabilitas (sig) sebesar 0,125 lebih besar dari nilai *alpha* 0,05, maka hipotesis ketiga tidak dapat diterima. Keadaan ini menunjukan bahwa proporsi dewan komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* perusahaan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Hanifah dan Purwanto, 2013, namun mendukung Penelitian yang dilakukan Emrinaldi (2007) menyatakan sebaliknya bahwa banyaknya jumlah komisaris independen dalam suatu perusahaan akan semakin mengurangi terjadinya *financial distress*.

Hasil pengujian menunjukan bahwa variabel komite audit mempunyai koefisien regresi sebesar -2,247 dengan nilai probabilitas (sig) sebesar 0,411 lebih besar dari nilai *alpha* 0,05, maka hipotesis keempat tidak dapat diterima. Keadaan ini menunjukan bahwa komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* perusahaan. Dari hasil ini dapat dikatakan bahwa ukuran komite audit tidak mampu menghindari kemungkinan kondisi terjadinya *financial distress* pada perusahaan. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rahmat *et al.*. (2009) yang memberikan bukti empiris bahwa ukuran komite audit tidak berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*. Namun tidak mendukung penelitian Ahmed *et, al*, 2010 yang menunjukan keberadaan komite audit sangat mempengaruhi *financial distress* perusahaan.

Hasil pengujian menunjukan bahwa variabel kontrol *leverage* mempunyai koefisien regresi sebesar 19,719 dengan nilai probabilitas (sig) sebesar 0,000 lebih kecil dari nilai *alpha* 0,05 dimana keadaan ini menunjukan bahwa *leverage* perusahaan berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* perusahaan. Dari hasil ini dapat dikatakan bahwa rasio *leverage* perusahaan yang besar menandakan semakin besar kemungkinan perusahaan mengalami permasalahan keuangan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh struktur *corporate governance* terhadap *financial distress*. Berdasarkan hasil analisis terhadap 144 perusahaan manufaktur tahun 2007-2009, perusahaan *financial distress* terdiri dari 22 perusahaan sedangkan perusahaan *non financial distress* sebanyak 22 perusahaan. Pembahasan yang telah dilakukan di bab sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa variabel ukuran dewan direksi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress* sedangkan ukuran dewan komisaris, proporsi kindependen serta komite audit tidak signifikan namun berhubungan negatif sesuai hasil uji logistik.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan antara lain banyak laporan tahunan *(Annual report)* yang tidak tersedia di website perusahaan menyebabkan jumlah perusahaan yang menjadi sampel sangat kurang. Kepada penelitian selanjutnya, diharapkan menggunakan alat ukur *financial distress* yang lain serta struktur *corporate governance* yang lebih beragam.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmed, K. Daren H, and Milani S, 2010, "Corporate Governance and *Financial distress*: Evidence from Australia", *AFAANZ Conference Australia.*

Emiraldi, Nur DP. 2007. Analisis Pengaruh Tata Kelola Perusahaan (Corporate Governance) terhadap Kesulitan Keuangan Perusahaan (Financial Distress): Suatu Kajian Empiris. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis,* Vol.9, No.1, h. 88-108.

Ghozali, Imam. 2006. Analisis Multivariate Lanjutan dengan Program SPSS. Edisi 3. *Badan Penerbit Universitas Dionegoro. Semarang.*

Hanifah dan Purwanto, 2013, "Pengaruh Struktur *Corporate Governance* Dan *Financial Indicators* Terhadap Kondisi *Financial Distress"* Diponegoro Journal Of Accounting *Volume 2, Nomor 2, Tahun 2013, Halaman 1* .

Murtanto dan Maulana, Edi, 2005, "Pengaruh Independensi, Integritas dan Kompetensi terhadap Efektivitas peranan Komite Audit". *Proceeding, FE Universitas Trisakti, Jakarta.*

Rahmat, Mohd Mohid, Takiah Mohd Iskandar and Norman Mohd Saleh. 2009, "Audit Committee Characteristics in Financially Distress and Non-Financially Distress". *Managerial Auditing Journal, Vol. 24 No.7, pp 624-638.*

Sabeni, Arifin. 2005, Peran Akuntan dalam menegakan Prinsip *Good Corporate Governance*, Pidato Pengukuhan Guru Besar dalam Ilmu Akuntansi, Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.

Tri Bodroastuti, 2009. "Pengaruh struktur orporate governance terhadap *financial distress* (studi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2003-2007)." *unpublish thesis, Magister Manajemen, Universitas Diponegoro*

Wardhani, R. 2006, "Mekanisme *Corporate Governance* dalam Perusahaan yang mengalami permasalahana Keuangan". *Simposium Nasional Akuntansi IX Padang*.